

**PENGARUH RESPONS SISWA PADA MODEL PEMBELAJARAN *CREATIVE*
PROBLEM SOLVING (CPS) TERHADAP KEMAMPUAN PEMECAHAN
MASALAH MATEMATIKA**

Armia¹, J. S. Molle², H. Tamalene³

^{1,2,3}Jurusan Pendidikan MIPA Program Studi Pendidikan Matematika FKIP Unpatti, Indonesia

INFO ARTIKEL

Original Research

Article History

Received : 22-05-2021

Accepted : 29-07-2021

Published : 31-07-2021

Keywords:

Problem solving skills; Creative

Problem Solving (CPS).

*Correspondence email:

tamalene80nissa@gmail.com

ABSTRACT: *This study aims to determine whether there is an influence of students' responses towards cooperative learning models of the Creative Problem Solving (CPS) type on the ability to solve mathematical problems in the material system of linear equations of two variables in class VIII of SMP Negeri 15. Ambon. The design in this study is Causal Design. The population of this study was all eighth grade students of SMP Negeri 15 Ambon. The sample is class VIII-2 students with 29 students, it was selected using purposive sampling (sample destination). The instrument used in this study was a problem solving ability test and student response questionnaires. From the results of the analysis using simple linear regression statistics, shows that there is an influence of student responses on Creative Problem Solving (CPS) learning model on students' mathematical problem solving abilities in SPLDV material in class VIII of SMP Negeri 15 Ambon.*

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh respons siswa pada model pembelajaran kooperatif tipe *Creative Problem Solving (CPS)* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika pada materi sistem persamaan linear dua variabel di kelas VIII SMP Negeri 15 Ambon. Desain dalam penelitian ini adalah *Causal Design*. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 15 Ambon. Adapun yang menjadi sampelnya adalah siswa kelas VIII-2 dengan jumlah siswa adalah 29 siswa, dipilih menggunakan *purposive sampling* (sampel tujuan). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa soal tes kemampuan pemecahan masalah dan angket respons siswa. Dari hasil analisis dengan menggunakan statistik regresi linear sederhana, menunjukkan bahwa terdapat pengaruh respons siswa pada model pembelajaran *Creative Problem Solving (CPS)* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa pada materi SPLDV kelas VIII SMP Negeri 15 Ambon.

Kata Kunci: Kemampuan Pemecahan Masalah; *Creative Problem Solving (CPS)*

Correspondence Address: Jln. Ir. M. Putuhena Kampus Unpatti, Poka Ambon, Kode Pos 97233, Indonesia; e-mail: tamalene80nissa@gmail.com

How to Cite (APA 6th Style): Armia, Molle, Tamalene. (2021). Pengaruh Respons Siswa Pada Model Pembelajaran Creative Problem Solving (Cps) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika. *Jurnal PEKA (Pendidikan Matematika)*, Vol. 05 (01): 18-26. DOI: 10.37150/jp.v5i1.1269

Copyright: Armia, J.S. Molle, H. Tamalene, (2021)

Competing Interests Disclosures: The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.

PENDAHULUAN

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan untuk menciptakan sumber daya yang berkualitas. Tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan dan meningkatkan kemampuan, kualitas dan martabat kehidupan manusia Indonesia sehingga dapat mengatasi keterbelakangan dan kebodohan anak-anak bangsa, terutama terciptanya sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas di era sekarang ini. Proses pendidikan yang dilakukan di sekolah pada dasarnya adalah suatu kegiatan belajar mengajar yang bertujuan agar siswa memiliki hasil yang terbaik sesuai kemampuannya. Pada proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah banyak mata pelajaran yang harus dipelajari dan dipahami oleh siswa diantaranya pelajaran matematika. Menurut Rahayu (2015:1), matematika sebagai salah satu mata pelajaran dinilai cukup memegang peran penting dalam membentuk siswa menjadi berkualitas, karena matematika merupakan suatu sarana berpikir untuk mengkaji sesuatu secara logis dan sistematis. Sedangkan menurut Muhsetyo (2010: 21), sebagai pengetahuan, matematika mempunyai ciri-ciri khusus antara lain abstrak, deduktif, konsisten, hierarkis, dan logis.

Mata pelajaran matematika harus dirancang tidak hanya untuk mempersiapkan siswa melanjutkan kependidikan yang lebih tinggi tetapi juga untuk memasuki dunia kerja. Namun sampai saat ini masih banyak siswa yang memandang matematika sebagai pelajaran yang sulit, membosankan, membuat stres karena banyak angka, rumus-rumus, pemikiran abstrak dan lain sebagainya. Pandangan negatif tersebut sebenarnya bukan berasal dari efek ilmu matematika, melainkan merupakan sugesti yang tanpa sadar mereka buat sendiri. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran matematika yang dilakukan oleh guru belum tepat sehingga tujuan pembelajaran tersebut dapat dikatakan belum mencapai target. Menurut Hamza (2014: 199), pembelajaran matematika saat ini kurang memberikan perhatian pada aktivitas siswa. Guru terlalu mendominasi kegiatan belajar mengajar, guru bahkan ditempatkan sebagai sumber utama pengetahuan dan berfungsi sebagai penransfer pengetahuan. Sebaliknya siswa lebih banyak pasif, diposisikan sebagai objek belajar, dikondisikan hanya untuk menunggu proses transformasi pengetahuan dari guru. Akibatnya proses pembelajaran di kelas menjadi monoton dan tidak bermakna yang berdampak negatif terhadap matematika. Seharusnya, guru dapat memberikan ruang bagi siswa untuk lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran sebagaimana yang diungkapkan Nurcahyono dan Novarina (2020), bahwa dalam kurikulum 2013 menuntut guru memberikan ruang dan prioritas bagi siswa dalam mengembangkan kreativitas dan inovasinya dalam memecahkan masalah.

Creative problem solving merupakan suatu model pembelajaran yang menekankan pada penemuan sebagai alternatif untuk mencari penyelesaian. Menurut (Huda, 2014), model pembelajaran *creative problem solving* merupakan suatu kegiatan yang didesain guru

dalam rangka memberi tantangan kepada siswa melalui penugasan . Hal yang sama juga dikatakan (Fauzia,2017), bahwa *creatif problem solving* merupakan model pembelajaran yang berpusat pada keterampilan pemecahan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Lebih lanjut, (Yuda, 2016), mengatakan bahwa *creative problem solving* merupakan model pembelajaran yang melakukan pemusatan pada pengajaran dan keterampilan pemecahan masalah, yang diikuti dengan penguatan keterampilan proses.

Menurut (Shoimin,2014), sasaran *creative problem solving* adalah: (1) siswa akan mampu menyatakan urutan langkah-langkah pemecahan masalah dalam, (2) siswa mampu menemukan kemungkinan-kemungkinan strategi pemecahan masalah, (3) siswa mampu mengevaluasi dan menyeleksi kemungkinan-kemungkinan tersebut kaitannya dengan kriteria yang ada, (4) siswa mampu memilih suatu pilihan solusi yang optimal, (5) siswa mampu mengembangkan suatu rencana dalam mengimplementasikan strategi pemecahan masalah dan (6) siswa mampu mengartikulasikan bagaimana *creative problem solving* dapat digunakan dalam berbagai bidang/situasi.

Kemampuan pemahaman dan pemecahan masalah matematis menjadi perhatian khusus karena kemampuan tersebut menjadi tujuan diajarkannya matematika kepada siswa. Pemecahan masalah (*Problem Solving*) sebagai bagian dari kurikulum, karena dalam proses pemecahan masalah, siswa akan memperoleh pengalaman menggunakan pengetahuan serta keterampilan yang sudah dimiliki untuk diterapkan pada masalah yang bersifat tidak rutin (Rahayu, 2015:29). Melalui kegiatan ini, aspek-aspek kemampuan matematika penting seperti penerapan aturan pada masalah tidak rutin, penemuan pola, penggeneralisasian, komunikasi matematika dan lain-lain dapat dikembangkan secara lebih baik. Selanjutnya kemampuan pemecahan masalah perlu dikuasai siswa sebagai bekal bagi mereka dalam menghadapi masalah dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam dunia kerja (Rahayu, 2015:29). Hal yang sama juga dikemukakan oleh (Risnawati,2016), bahwa kemampuan pemecahan masalah merupakan kompetensi strategi yang ditunjukkan siswa dalam memahami, memilih pendekatan dan strategi pemecahan untuk menyelesaikan masalah.

Nurchayono, dkk (2019) membuktikan bahwa beberapa kendala yang dihadapi siswa dalam memecahkan masalah yakni kurangnya ketelitian dan ketepatan siswa dalam menyelesaikan masalah, kurangnya pemahaman konsep siswa, dan kurang kreatifnya siswa dalam mencari alternatif solusi yang diberikan. Berdasarkan fakta-fakta tersebut, perlu dilakukan penelitian yang mengkaji respons siswa pada model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika pada materi Sistem Persamaan Linear dua Variabel (SPLDV). Pemilihan materi Sistem Persamaan Linear dua Variabel (SPLDV) didasarkan pada hasil observasi kelas yang menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam menguasai materi ini.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan desain penelitian adalah *Causal Design*. *Causal Design* adalah desain penelitian yang digunakan untuk membuktikan hubungan sebab-akibat dari variabel-variabel yang diteliti (Sugiyono,2014). Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas VIII SMP Negeri 15 Ambon. Sampel dalam penelitian ini adalah kelas VIII-2 yang berjumlah 29 siswa. Dengan dua variabel, yaitu respons siswa pada model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) (X) dan kemampuan pemecahan masalah (Y). Data yang telah dikumpulkan akan dianalisis dengan menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial yaitu uji normalitas, uji homogenitas, uji hipotesis dan uji koefisien determinansi. Analisis data penelitian ini menggunakan bantuan *Software Statistical Product and Service Solution* (SPSS) 24.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang diperoleh peneliti merupakan hasil dari tes kemampuan pemecahan masalah matematika pada pokok bahasan SPLDV melalui model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) dan angket respons siswa terhadap model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS). Hasil analisis data penelitian yang dilakukan adalah hasil analisis yang disajikan dengan menggunakan analisis deskriptif dan analisis inferensial. Hasil tes kemampuan pemecahan masalah dan angket respons siswa dapat terlihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Hasil Tes Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa

	N	Range	Descriptive Statistics			Mean	Std. Deviation	Variance
			Minimum	Maximum				
Tes Kemampuan Pemecahan Masalah	29	45	55	100	79,14	14,935	223,052	
Valid N (listwise)	29							

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa rata-rata (mean) kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) pada materi SPLDV adalah 79,14 dengan range 45. Standar deviasi 14,935, sedangkan variansinya adalah 223,052. Nilai maksimum yang diperoleh dari 29 siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) adalah 100, dan nilai minimumnya adalah 55, sehingga rentang data berada pada angka 45. Selanjutnya data kemampuan pemecahan masalah pada tabel 1 dikelompokkan kedalam lima kualifikasi tingkat kemampuan pemecahan masalah matematika, seperti terlihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Kualifikasi Tingkat Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa

Nilai	Kualifikasi	Frekuensi	Presentase %
85 – 100	Sangat Baik	12	41%
69 – 84	Baik	8	28%
53 – 68	Cukup	9	31%
37 – 52	Kurang	0	0%
0 – 36	Sangat Kurang	0	0%
	Total	29	100%

Berdasarkan pada tabel 2 di atas, terlihat bahwa tidak ada siswa yang memperoleh nilai sangat kurang pada rentang 0-36 (0%), tidak ada siswa yang memperoleh nilai kurang pada rentang 37-52 (0%), terdapat 9 siswa yang memperoleh nilai cukup pada rentang 53-68 (31%), terdapat 8 siswa yang memperoleh nilai baik pada rentang 69-84 (28%), dan terdapat 12 siswa yang memperoleh nilai sangat baik pada rentang 85-100 (41%). Sehingga dapat dikatakan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 15 Ambon dengan menggunakan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) dengan pokok bahasan SPLDV dalam kategori baik, karena tidak ada siswa yang memperoleh nilai sangat kurang, yakni (0%) nilai siswa berada pada rentang 0-36, dan tidak ada siswa yang memperoleh nilai kurang, yakni (0%) nilai siswa berada pada rentang 37-52.

Tabel 3. Hasil Angket Terhadap Model Pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS)

	N	Range	Descriptive Statistics		Mean	Std. Deviation	Variance
			Minimum	Maximum			
Angket	29	56	44	100	75,28	12,444	154,850
Valid N (listwise)	29						

Berdasarkan tabel 3 di atas menunjukkan bahwa, rata-rata (*mean*) respons siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) adalah 75,28 dengan range 42, standar deviasi 12,444, sedangkan variansinya adalah 154,850. Nilai maksimum yang diperoleh dari 29 melalui model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) adalah 100, dan nilai minimumnya adalah 44, sehingga rentang data berada pada angka 56. Selanjutnya jika data pada tabel 3 dikelompokkan kedalam lima kategori nilai, maka diperoleh daftar distribusi frekuensi seperti pada tabel berikut.

Tabel 4. Deskripsi Persentase Hasil Angket

Interval	Predikat	Frekuensi	Presentase %
80 – 100	Sangat Baik	14	48%
59 – 79	Baik	11	38%
28 – 48	Cukup	4	14%
0 – 27	Kurang	0	0%
Total		29	100%

Berdasarkan data pada tabel 4 terlihat bahwa rata-rata respons siswa sangat baik terhadap model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) dengan pokok bahasan SPLDV karena terdapat 14 siswa yang merespons sangat baik pada rentang 80-100 (48%), terdapat 11 siswa yang merespons baik pada rentang 59-76 (38%), dan terdapat 4 siswa yang merespons cukup pada rentang 28-48 (14%). Selanjutnya dilakukan Uji Normalitas, Uji Homogenitas dan pengujian hipotesis sebagai berikut.

Uji Normalitas Data

Uji normalitas data bertujuan untuk mengetahui apakah sampel yang digunakan normal atau tidak. Perhitungan uji normalitas dengan menggunakan bantuan SPSS 24, dan diperoleh hasil yang terlihat pada tabel berikut.

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas ($\alpha = 0,05$)

Tests of Normality					
	Angket	Statisic	Kolmogorov-Smirnov ^a		Kesimpulan
			df	Sig.	
Tes Kemampuan Pemecahan Masalah	Post-Test Angket	,136	29	,179	Terima H_0
		,141	29	,147	

a. Lilliefors Significance Correction

Dari tabel di atas terlihat bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika siswa, diperoleh nilai $Sig = 0,179 > \alpha = 0,05$. Hal serupa juga terlihat pada respons siswa (angket) terhadap model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS), diperoleh nilai $Sig = 0,147 > \alpha = 0,05$. Hal ini berarti bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sampel penelitian yang diambil berdistribusi normal.

Uji Homogenitas

Untuk mengetahui data berasal dari varians yang homogen atau tidak, maka dilakukan uji homogenitas. Hasil pengujianya ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 6. Hasil Uji Homogenitas ($\alpha = 0,05$)

Test of Homogeneity of Variance				
Levene Statistic	df	df	Sig.	kesimpulan
	1	2		
Tes kemampuan pemecahan masalah dan angket	1	5 6	,195	Terima H_0

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai $Sig = 0,195 > \alpha = 0,05$. Hal ini berarti H_1 ditolak dan H_0 diterima sehingga dapat dikatakan bahwa datanya homogen, artinya data kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dan respons siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) adalah homogen. Dengan demikian analisis data dengan menggunakan analisis regresi linear sederhana dapat digunakan.

Pengujian Hipotesis

Setelah diketahui melalui uji prasyarat bahwa sampel yang diambil dinyatakan normal dan homogen, maka selanjutnya dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan uji regresi linear sederhana dan hasil pengujianya ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 7. Hasil Pengujian Hipotesis Menggunakan Uji Regresi Linear Sederhana ($\alpha = 0,05$)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardize d Coefficients Beta	t	Sig.
		B	Std. Error			
1	(Constant)	52,28	15,142		2,431	,022
	Angket	,355	,199	,476	2,812	,009

a. Dependent Variable: Kemampuan Pemecahan Masalah

Berdasarkan tabel 7 dapat terlihat bahwa nilai $Sig = 0,009 < \alpha = 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa H_1 diterima dan H_0 ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh respons siswa pada model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa pada materi sistem persamaan linear dua variabel di kelas VIII SMP Negeri 15 Ambon.

Koefisien Determinasi

Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh respons siswa pada model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa pada materi sistem persamaan linear dua variabel di kelas VIII SMP Negeri 15 Ambon. Setelah data di analisis menggunakan SPSS versi 24, adapun hasilnya sebagai berikut.

Tabel 8. Koefisien Determinasi Menggunakan

Model	R	Model Summary		
		R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,476 ^a	,226	,198	13,074

a. Predictors: (Constant), Angket

Berdasarkan tabel 8 di atas diperoleh koefisien determinasi (*R Square*) sebesar 0,226. Hasil tersebut menunjukkan bahwa besarnya variasi variabel bebas dalam mempengaruhi persamaan regresi adalah sebesar 22,6%. Berdasarkan hasil perhitungan koefisien determinasi $[(R)^2]$ dengan menggunakan SPSS versi 24, maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh respons siswa pada model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa pada materi sistem persamaan linear dua variabel di kelas VIII SMP Negeri 15 Ambon sebesar 22,6% dengan kategori korelasi rendah, sisanya ($100\% - 22,6\% = 77,4\%$) dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam persamaan regresi.

Secara umum model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) sudah terlaksana dengan baik, hal ini dilihat pada proses pembelajaran yang sesuai dengan langkah-langkah *Creative Problem Solving* (CPS), dimana pada langkah klarifikasi, pengungkapan gagasan, evaluasi dan seleksi, serta implementasi, siswa sudah mampu memahami masalah dengan baik dan dapat merumuskan suatu masalah terkait dengan fenomena yang akan diamatinya. Masalah itu dirumuskan berupa pertanyaan yang bersifat problematis, siswa juga sudah mampu mengumpulkan informasi (data) dalam rangka menyelesaikan masalah, baik secara individu maupun kelompok.

Menurut Polya (Fauzan, 2016), siswa harus dapat memahami kondisi soal atau masalah yang ada pada soal tersebut. Ciri bahwa siswa paham terhadap isi soal adalah siswa dapat mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan beserta jawabannya. Dari hasil tes kemampuan pemecahan masalah matematika siswa, pada tahap ini siswa sudah mampu memahami masalah dengan baik. Tahap kemampuan merencanakan penyelesaian masalah, siswa harus dapat memikirkan langkah-langkah apa saja yang penting dan saling menunjang untuk dapat memecahkan masalah yang diberikan. Pada tahap ini hanya sebagian siswa yang mampu merencanakan penyelesaian dengan membuat gambaran bahwa masalah tersebut diselesaikan dengan metode grafik, atau substitusi, eliminasi ataupun metode gabungan (substitusi dan eliminasi) berdasarkan masalah secara tepat, karena masih ada beberapa siswa yang tidak merencanakan penyelesaian masalah sama sekali.

Pada tahap menyelesaikan masalah, siswa harus dapat membentuk sistematisa soal yang lebih baku, dalam arti metode (grafik, substitusi, eliminasi, dan gabungan (substitusi dan eliminasi)) yang digunakan sudah merupakan metode yang sesuai dengan soal, kemudian siswa mulai memasukkan data-data hingga menjurus kerencana pemecahannya, setelah itu baru siswa melaksanakan langkah-langkah rencana sehingga yang akan diharapkan dari soal dapat diselesaikan dan pada tahap memeriksa kembali diharapkan

keterampilan dari siswa dalam memecahkan masalah, untuk tahap ini siswa mengecek dan menelaah kembali dengan meneliti setiap langkah pemecahan yang dilakukan. Pada tahap ini siswa sudah mampu menafsirkan hasil yang diperoleh dengan membuat kesimpulan secara tepat. Menurut Ratumanan (2015: 204-205), hal ini berkaitan dengan teori konstruktivisme yang berarti siswa dapat berpikir untuk menyelesaikan masalah, mencari ide dan membuat keputusan. Siswa akan lebih paham karena terlibat langsung dalam proses membangun pengetahuan baru, dan mampu mengaplikasikannya.

Jika dilihat dari kualifikasi kemampuan pemecahan masalah, maka tidak ada siswa yang memperoleh nilai sangat kurang dan kurang (0%), terdapat 9 siswa yang memperoleh nilai cukup (31%). Terdapat 8 siswa yang memperoleh nilai baik (28%), dan 12 siswa yang memperoleh nilai sangat baik (41%). Sedangkan respons siswa terhadap model pembelajaran Creative Problem Solving (CPS) pada materi SPLDV berada dalam kategori baik, karena terdapat 4 siswa yang merespon cukup (14%), terdapat 11 siswa yang merespon baik (38%) dan terdapat 14 siswa yang merespon sangat baik (48%). Sehingga dapat dikatakan bahwa ada pengaruh respons siswa pada model pembelajaran Creative Problem Solving (CPS) terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa pada materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel di kelas VIII SMP Negeri 15 Ambon. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Syazali (2015), yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dengan menggunakan model pembelajaran Creative Problem Solving (CPS) berbantuan LKS.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) terdapat pengaruh respons siswa melalui model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa pada materi SPLDV kelas VIII SMP Negeri 15 Ambon. Hal ini ditunjukkan pada hasil perhitungan yang diperoleh, yaitu nilai $Sig = 0,009 < \alpha = 0,05$ dimana H_1 diterima dan H_0 ditolak; (2) besar pengaruh respons siswa pada model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa pada materi SPLDV kelas VIII SMP Negeri 15 Ambon sebesar 22,6% dengan kategori korelasi rendah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada semua pihak yang telah membantu pelaksanaan penelitian ini terutama kepada para guru di SMP Negeri 15 Ambon.

DAFTAR PUSTAKA

- Fauzan, A. (2016). *Modul 1 Evaluasi Pembelajaran Matematika Pemecahan Masalah Matematis*. Evaluasimatematika.net: Universitas Negeri Padang.
- Fauziah, A. (2017). *Penerapan Pendekatan Creative Problem Solving Terhadap Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematik Siswa Kelas RPL B SMK Negeri 1 Cimahi*. Jurnal Ilmiah UPT P2M STKIP Siliwangi Vol. 4, No. 2, 2017.
- Hamza, A. (2014). *Evaluasi Pembelajaran Matematika*. Jakarta: Rajawali Press.
- Huda, M. (2014). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Muhsetyo, G. (2010). *Modul Pembelajaran Matematika SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Nurchayono, N.A., Suryadi, D., Novarina, E., & Prabawanto, S. (2019). Complications of Students in Eliciting Mathematical Imagination. *Proceedings of 2019 The World Symposium on Software Engineering*. September 20-23, Wuhan China.
- Nurchayono, N. A., & Novarina, E. (2020). Analisis Rencana Pelaksanaan Pembelajaran 2013 Berdasarkan Indikator Kemampuan Imajinasi Matematis Siswa. *JKPM (Jurnal Kajian Pendidikan Matematika)*, Vol. 6, No. 2, 121.
- Rahayu, D. V. & Ekasatya, A. A. (2015). *Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Melalui Model Pembelajaran Pelangi Matematika*. Jurnal Pendidikan Matematika, Vol. 5 No. 1.
- Ratumanan. T. G. (2015). *Belajar dan Pembelajaran Serta Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Surabaya: Unesa University Press.
- Risnawati, A. (2016). *Pengaruh Problem Solving dan Problem Based Learning Terhadap Prestasi Belajar dan Motivasi Belajar Mahasiswa Pendidikan Matematika*. Jurnal Riset Pendidikan Matematika. Vol. 3 No. 1.
- Shoimin, A. (2014). *Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Syazali, M. (2015). *Pengaruh Model Pembelajaran Creating Problem Solving (CPS) Berbantuan Maple II Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis*. Jurnal Pendidikan Matematika Vol. 6 No. 1.
- Yuda, P. P. (2016). *Penggunaan Model Pembelajaran Creative Problem Solving untuk meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah dan Kemampuan Berpikir Kreatif Serta Motivasi Belajar Matematika Siswa*. Jurnal Prisma Universitas Suryakencana Vol. 6 No. 1.